

### **BAB III**

## **SEJARAH DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PEMBINAAN KAUM DHUAFa**

#### **A. Sejarah Pembinaan Kaum Dhuafa**

Dengan lahirnya Rumah Zakat di Surabaya pada tahun 2003, maka lahir pula pembinaan kaum dhuafa, pembinaan awal dimulai dari tahun 2006 sampai sekarang. Pada tahun 2006 kegiatan pembinaan bertempat di Sidosermo itupun berlangsung selama dua tahun, kemudian setelah berjalan dua tahun tempat kegiatanpun berpindah ke kelurahan Margorejo yaitu Jl. Margorejo Masjid bertepatan pada tahun 2008. Di kelurahan Margorejo kegiatan pembinaan berlangsung eksis, setiap dua kali dalam sebulan terus di berjalan hingga sekarang.<sup>1</sup>

Pembinaan kaum dhuafa ini terlahir dari adanya rasa tanggung jawab terhadap sesama untuk saling membantu dalam meringankan beban serta menghindarkan manusia dari sebuah sabda Nabi SAW “*Kefakiran mendekatkan orang kepada ke kafiran*” semua itu adalah untuk mencari ridho Allah SWT. Terdapat banyak kaum dhuafa yang masih mengalami hidup seperti kekurangan sandang, pangan, papan hingga pendidikan yang menghambat kesejahteraan bagi kehidupan kaum dhuafa.<sup>2</sup>

Pembinaan ini tidak lepas dari bantuan tenaga relawan yang siap membantu terciptanya masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dalam

---

<sup>1</sup> Wawancara pribadi dengan Nur selaku ketua ICD Rumah Zakat, pada tanggal 16 Mei 2014.

<sup>2</sup> Diskusi dengan Edy Sukanto selaku relawan, Margorejo tanggal 9 April 2014.

meningkatkan mutu pemahaman agama, sosial atau pendidikan. Oleh karena itu, Edy Sukamto selaku relawan memberikan tempat dirumahnya sendiri dengan fasilitas menggunakan ruangan *Taman Kanak-Kanak As-Syifa*, dan ditempati belajar untuk anak-anak kaum dhuafa sedangkan dirumahnya untuk ibu-ibu. Para relawan berhasil mendirikan tempat pembinaan tersebut bekerjasama dengan Rumah Zakat untuk membantu kebutuhan kaum dhuafa. Dalam mendirikan pembinaan tersebut pastinya tidak lepas dari adanya bantuan pihak luar yaitu donatur sebagai bantuan yang diserahkan melalui Rumah Zakat dan lembaga memberikannya kepada kaum dhuafa. Jika dana yang keluar dari donatur kurang, maka bagian untuk kaum dhuafa akan berkurang, semua itu tergantung dari banyaknya donatur yang menyumbang.<sup>3</sup>

Gambar 1 :



Gambar 1.3 Kegiatan mengaji Ibu-ibu

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan bunda Amy selaku koordinator wilayah, Margorejo tanggal 12 april 2014.

Pembinaan yang di usung Rumah Zakat berbasis membangun keluarga-keluarga kecil yang dapat menginspirasi keluarga lain di dalam meningkatkan kesejahteraan dan status hidupnya yang notabene berlatar belakang sebagai *mustahiq* hingga menjadi *muzzaki*. Tipe perubahan yang diusung oleh Rumah Zakat linear dengan model pengembangan masyarakat yang berbentuk *Integrated Community Development* yaitu Rumah Zakat membangun daerah-daerah yang dibina dengan program Senyum Sehat, Mandiri, Juara, dan Lestari secara terintegrasi. Model Pengembangan Masyarakat tersebut berprinsip atas nilai-nilai syariah islam.

Upaya pengembangan masyarakat tersebut belum ditopang oleh sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi sebagai pekerja sosial yang profesional sesuai dengan UU Kesejahteraan Sosial, selain itu Rumah Zakat bergantung besar kepada dana Zakat/donatur dan Perusahaan dalam berupaya mengembangkan potensi masyarakat. Contoh dari program pengembangan masyarakat Rumah Zakat tersebut adalah pembinaan kaum dhuafa.

Berdasarkan hasil temuan wawancara dan dari sejarah Rumah zakat maka dapat disimpulkan bahwa Rumah Zakat telah melakukan upaya pengembangan masyarakat demi terciptanya peradaban islam, melalui model *Integrated Community Development* yang memiliki 4 rumpun

kegiatan, yaitu Senyum Sehat, Senyum Juara, Senyum Pendidikan, dan Senyum Lestari.<sup>4</sup>

## **B. Struktur Manajemen Pembinaan Kaum Dhuafa**

Kepengurusan yang ada dalam pembinaan kaum dhuafa tersebut sangat sederhana sekali, hal ini dikarenakan semua relawan merupakan milik Rumah Zakat. Sehingga kepengurusan pembinaan kaum dhuafa ini terdiri dari para relawan dan koordinator wilayah. Seperti halnya penasehat, pelindung, dan pengawas merupakan tugas dan wewenang lembaga rumah zakat untuk mengevaluasi hasil binaan para relawan. Koordinator wilayah merupakan pemimpin tertinggi dalam kegiatan pembinaan, mencari relawan pengganti dalam kegiatan pembelajaran bersama anak-anak. Akan tetapi pemimpin tertinggi seperti pegawai, penasehat, pelindung dan penentu kebijakan pembinaan adalah Rumah Zakat.

Beberapa pengurus yang tercatat sebagai relawan dalam pembinaan kaum dhuafa di Margorejo, bunda Amy selaku Koordinator Wilayah yang mengatur setiap kegiatan dengan kaum dhuafa sekaligus bertanggung jawab terhadap jalannya kegiatan pembinaan kaum dhuafa. Sedangkan relawan terdiri dari Vika Angraini, Nur Azizah, Riska, Fahrudin, dan Zaelani sebagai tim pengajar kegiatan pembelajaran non Formal. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan non formal dapat mengalami perkembangan pada aspek manajemennya karena setiap kegiatan ada pengawasnya. dengan

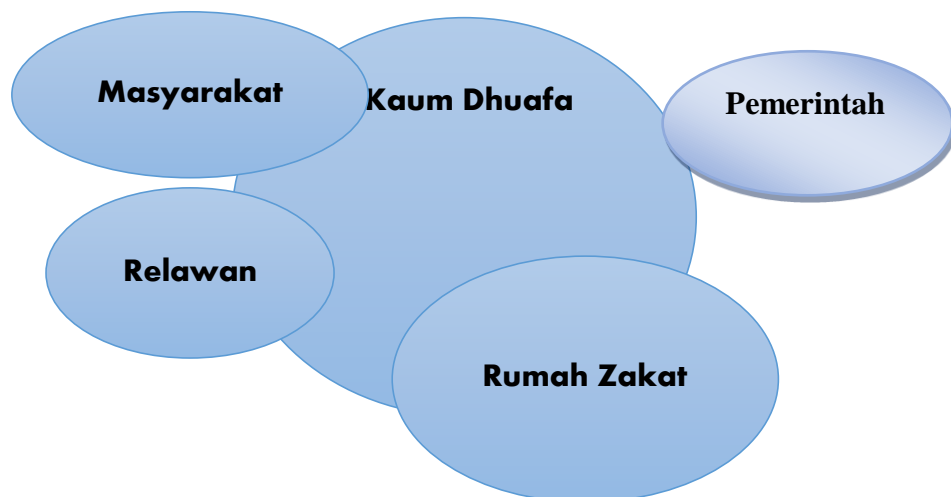
---

<sup>4</sup> Diskusi dengan Nur selaku ketua ICD Rumah Zakat, pada tanggal 4 mei 2014.

begitu, setiap kegiatan berlangsung, donatur memberikan sumbangan berupa makanan seperti roti dan air mineral, sebelum penutupan kegiatan pembelajaran yang di suguhkan kepada kaum dhuafa sebelum pulang. Dari penjelasan tersebut diatas, maka dapat dilihat dari digram Venn yang menjelaskan tentang keterlibatan-keterlibatan penanganan pembinaan kaum dhaufa seperti.<sup>5</sup>

Bagan 1.3

Diagram Venn pembinaan kaum dhuafa dan yang terlibat.



Dari diagan Venn diatas, bahwa Rumah Zakat sangat berperan dan terlibat bahkan mengayomi kegiatan pembinaan kaum dhuafa. Selain itu, pembinaan kaum dhuafa tidak terlepas dari keikutsertaan Relawan demi berjalannya kegiatan tersebut yaitu memberikan pengajaran kepada kaum

---

<sup>5</sup> Hasil FGD dengan korwil dan relawan, Margorejo tanggal 4 mei 2014.

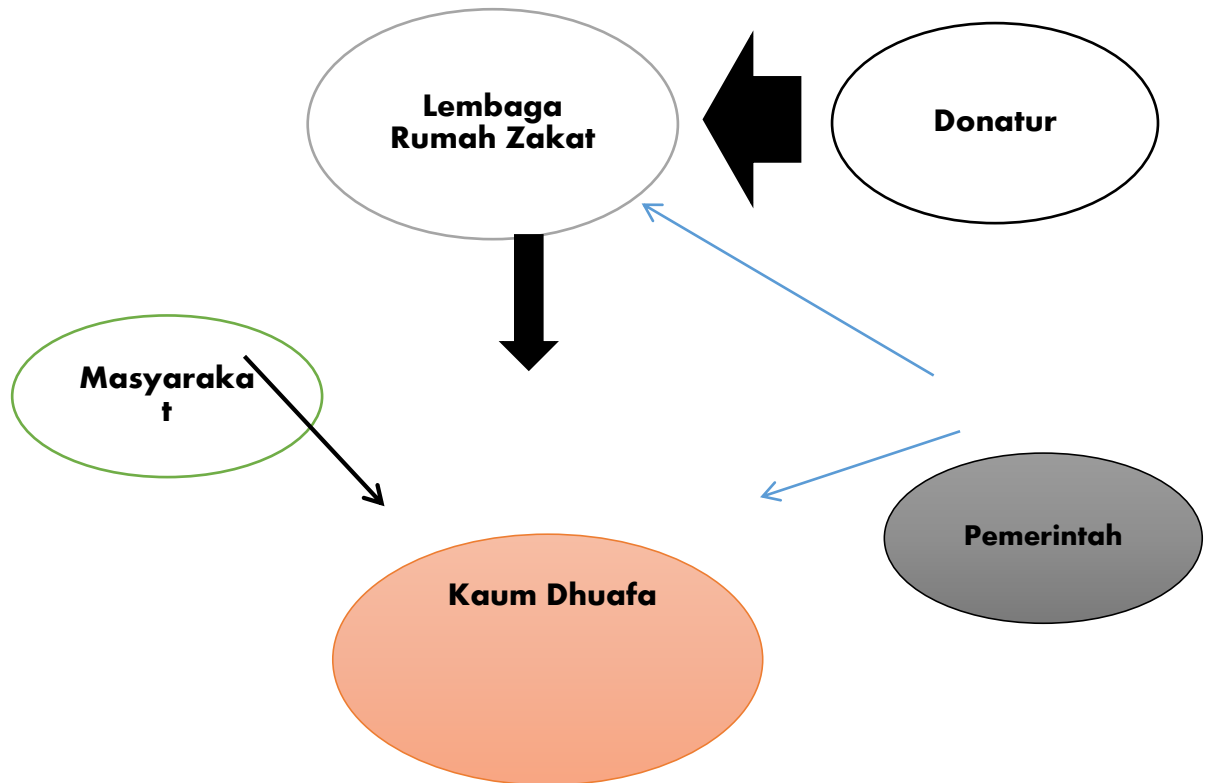
dhuafa ibu-ibu dan anak-anak. Dalam hal ini, relawan mempunyai peran penting juga dalam keberlangsungan kegiatan pembinaan kaum dhuafa. sedangkan Donatur berperan penting setelah Rumah Zakat, karena tanpa bantuan dari Donatur, lembaga ini tidak bisa berdiri untuk membantu kaum dhuafa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan masyarakat tidak mempunyai peran terhadap kaum dhuafa yaitu pada saat berlangsungnya pembinaan. Dari hasil wawancara tersebut pemerintah tidak berperan dalam membantu bahkan dilarang ikut andil dalam membantu dengan alasan pemerintah memberikan bantuan tetapi menggunakan syarat atau ingin imbalan dari Rumah Zakat itulah sebabnya pemerintah tidak bisa ikut berperan dalam membantu kaum dhuafa melalui Rumah Zakat.

### **C. Sumber Dana Pembinaan Kaum Dhuafa**

Sumber anggaran dana pembinaan kaum dhuafa adalah dari lembaga yaitu rumah zakat yang merupakan lembaga pengelola zakat. Namun tidak terlepas dari adanya bantuan dari donatur yang merupakan sumber dana, kemudian disalurkan oleh Rumah Zakat kepada kaum dhuafa dalam rangka membantu meringankan beban kaum dhuafa. dalam hal ini, masyarakat ikut berperan dalam membantu kaum dhuafa yaitu memberikan pinjaman kepada kaum dhuafa untuk memenuhi kebutuhan hidup sebelum mendapatkan bantuan dari lembaga yang bersangkutan yaitu Rumah Zakat. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat dari diagram Alur penerimaan dana bagi kaum dhuafa.

Bagan 2. 3

Diagram Alur saluran dana bagi pembinaan kaum dhuafa



Dari diagram Alur di atas, terlihat bahwa dana untuk membantu kaum dhuafa merupakan bantuan dari donatur, para donatur sangat berperan dalam hal pendanaan bagi kaum dhuafa, yang di salurkan melalui Rumah Zakat. Kemudian rumah zakat menyalurkan bantuan kepada kaum dhuafa guna meringankan beban kaum dhuafa dalam menjalankan hidup yang serba mahal di zaman sekarang. Sedangkan masyarakat hanya dapat membantu bila kaum dhuafa meminta bantuan karena keuangan yang menipis itulah yang menyebabkan masyarakat ikut ambil peran. Seperti

yang sudah dijelaskan di atas dalam diagram Venn, pemerintah tidak ikut andil karena setiap pemberian bantuan biasanya mencari imbalan bahkan ada yang mengatakan kalau mau dibantu ada konsekuensi.<sup>6</sup>

#### D. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 2.3

#### Kantor Kelurahan Margorejo

Kelurahan Margorejo merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Wonocolo kota Surabaya, sebuah daerah ditengah-tengah hiruk pikuk kota Surabaya, Jawa Timur. Kelurahan Margorejo ini merupakan dataran rendah yang padat penduduk karena banyak urban yang menetap yang motifnya adalah mencari pekerjaan bahkan ada yang sudah lama bekerja di kota Surabaya. Secara keseluruhan wilayahnya di kelilingi oleh jalan-jalan pintas menempuh daerah lain. Hal tersebut membuat

---

<sup>6</sup> FGD lanjutan dengan Korwil dan Relawan, Margorejo tanggal 7 mei 2014.



kelurahan margorejo, dalam suasana perkotaan yang macet bising karena penuh dengan kendaraan dan keramaian. Dengan ini membuat penduduk kelurahan Margorejo harus pintar dalam mencari solusi untuk mengatur waktu dalam melaksanakan aktifitas kesehariannya.<sup>7</sup>

#### 1. Luas dan Batas Wiayah

secara geografis, kelurahan Margorejo di sebelah utara berbatasan dengan Bendul merisi ,dan Timur berbatasan langsung dengan kelurahan Sidosermo. sementara itu, di sebelah Selatan kelurahan Margorejo berbatasan dengan kelurahan Jemur wonosari dan di sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Ketintang. Kelurahan Margorejo terdiri dari 8 Rukun Warga (RW) dan 36 RT (Rukun Tetangga), dengan luas wilayah 70,43 Ha. Kelurahan Margorejo berada pada dataran rendah dengan ketinggian  $\pm 6$  m dari permukaan laut, dengan Curah Hujan : 297 mm3/tahun.

Tabel1.3  
Batas wilayah Kelurahan Margorejo

No	Batas	Kelurahan	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Bendulmerisi	Wonocolo
2	Sebelah Selatan	Jemurwonosari	Wonocolo
3	Sebelah Barat	Ketintang	Gayungsari
4	Sebelah Timur	Sidosermo	Wonocolo

(SumberData :Profil Kelurahan Margorejo)

<sup>7</sup> Wawancara dengan pak Slamet selaku ketua RT 3 margorejo, tanggal 25 mei 2014

## 2. Orbitrase (Jarak dengan pusat pemerintahan)

Letak Kelurahan Margorejo yang merupakan bagian selatan dari kota Surabaya, tidak begitu jauh untuk menuju pusat pemerintahan yang ada di atasnya, meliputi pemerintah kecamatan dan pemerintah kota. Untuk menuju kecamatan Wonocolo hanya menempuh jarak 1 km dari kelurahan dan membutuhkan waktu sekitar 10 menit untuk sampai ke kecamatan karena Margorejo berada di sebelah barat yang bersebelahan langsung dengan kelurahan Gayungsari.

Begitu pula saat menuju pusat kota Surabaya harus menempuh jarak 8 km, dengan jarak tempuh sekitar 30 menit menggunakan sepeda motor. Sedangkan menggunakan angkutan umum memerlukan biaya dalam kisaran Rp 5.000,-.<sup>8</sup>

## 3. Keadaan Penduduk di Kelurahan Margorejo

Berdasarkan jumlah penduduk dari profil kelurahan berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 6330 Orang sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 6267 Orang dengan jumlah kepala keluarga adalah 3173 KK. Sedangkan berdasarkan kelompok usia penduduk kelurahan Margorejo dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2.3

Jumlah penduduk berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah (orang)
1	0-12 bulan	325

---

<sup>8</sup> Wawancara ibu Nafiah Margorejo, tanggal 30 Mei 2014

2	1-5 tahun	2034
3	6-10 tahun	1703
4	11-15 tahun	1408
5	16-20 tahun	1051
6	21-25 tahun	809
7	26-30 tahun	614
8	31-35 tahun	560
9	36-40 tahun	692
10	41-45 tahun	467
11	46-50 tahun	432
12	51-55 tahun	438
13	56-58 tahun	1192
14	>58 tahun	12597

Sumber : Profil Kelurahan Margorejo

a. Kondisi Pendidikan

Jumlah penduduk kelurahan Margorejo dari data profil kelurahan adalah 12592 jiwa, Dan selurus penduduk kelurahan Margorejo merupakan penduduk asli setempat dan urban dari daerah-daerah lain. Kelurahan ini sudah bisa dikatakan masyarakat yang bisa mementingkan pendidikan hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat, baik pendidikan formal maupun informal. Masyarakat sedikit banyak sudah memahami pentingnya pendidikan sebab pendidikan inilah yang mempengaruhi SDM anak-anak mereka, yang nantinya juga akan menggantikan orang tuanya dalam membangun Margorejo menjadi lebih maju.

Selain itu juga ada beberapa lembaga pendidikan yang telah berdiri sekian lama di desa ini antara lain: dua taman kanak-kanak dan dua sekolah dasar. Selain itu juga banyak berdiri TPQ dan TPA di kelurahan tersebut. Hal ini bisa kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3  
Tingkat Pendidikan Penduduk

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>
Penduduk tidak tamat SD / sederajat	1255
Penduduk tamat SD / sederajat	990
Penduduk tamat SLTP / sederajat	2559
Penduduk tamat SLTA / sederajat	25
Penduduk tamat D-1	72
Penduduk tamat D-2	101
Penduduk tamat D-3	615
Penduduk tamat S-1	12
Penduduk tamat S-2	5

(Sumber : profil Kelurahan)

Namun, untuk pendidikan yang ada di Jl. Margorejo Masjid awalnya adalah banyak yang putus sekolah SMP, namun dari diskusi dengan pak RT, pak Edy dan mas Afwan ada perkembangan untuk pendidikannya yaitu dengan rata-rata SLTA. Sedangkan yang melanjutkan ke jenjang lebih

tinggi adalah 12 orang, TNI 1 orang, guru 16 orang, pensiun 2 orang, dan PNS 4 orang.<sup>9</sup>

b. Keagamaan Penduduk

Dari segi keagamaan kelurahan Margorejo ini tergolong masyarakat islam namun, karena ada beberapa sebab yang menyebabkan masyarakatnya berpindah agama, salah satunya adalah pernikahan dan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Hasil diskusi dengan pak RT 3 di lokasi penelitian Jl. Margorejo Masjid, peneliti mendapat kabar ada seseorang yang dari kecil beragama islam, namun setelah beliau menikah dengan orang kristen beliau di kecilkan oleh masyarakat setempat dan pada akhirnya keluar dari agama islam masuk ke agama nasrani. Dari jumlah penduduk kelurahan Margorejo 10% merupakan kristen. Tempat ibadah terdiri dari 15 Masjid dan 1 Gereja.

Dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan, masyarakat membangun jama'ah tahlilan dan yasinan. Dalam kegiatan tersebut ibu-ibu kumpul dalam dua minggu sekali. Pada awalnya terbetuk juga jama'ah tahlilan untuk bapak-bapak. Namun seiring dengan pekerjaan bapak yang banyak keluar kota maka untuk kegiatan tersebut dibubarkan.<sup>10</sup>

c. Keadaan Ekonomi

Pusat pembelajaran dan keramaian yang menjadi wilayah kelurahan Margorejo ini menjadi peluang para penduduk dan pendatang untuk bekerja

---

<sup>9</sup> Mapping dengan pak RT 3 Margorejo, tanggal 7 juni 2014

<sup>10</sup> Wawancara dengan pak Wiyono margorejo. pada tanggal 27 mei 2014

dan berusaha dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. Selain itu pula, disamping banyak pertokoan, banyak pula yang menjadikan rumahnya sebagai kos untuk mendapatkan keuntungan. Meskipun demikian juga ada beberapa penduduk yang bekerja sebagai pegawai swasta, Pegawai Negeri Sipil, dan lain-lainnya.<sup>11</sup> Secara detailnya sebagaimana tabel perekonomian penduduk kelurahan Margorejo :

Tabel 4.3

Kedaaan Ekonomi Penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	15
2	Pegawai Negeri Sipil	795
3	TNI	56
4	Guru	66
5	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	42
6	Pegawai Perusahaan Swasta	2063
7	Wiraswasta	75
8	Dokter	8
9	Pasar	1
10	Pensiun swasta	15
11	Kios	45
12	Warung	35

<sup>11</sup> Wawancara dengan pak Wiyono Margorejo. pada tanggal 28 mei 2014

13	DII	20
----	-----	----

(Sumber : profil Kelurahan Margorejo)

Sedangkan kondisi ekonomi masyarakat sekitar lingkungan pembinaan tergolong menengah ke bawah, profesi atau pekerjaan masyarakat sekitar pembinaan juga bermacam-macam, ada yang menjadi buruh, tukang becak, pegawai negeri/swasta sampai menjadi pengusaha. Untuk ibu-ibu kaum dhuafa ini juga berprofesi berbeda-beda seperti menjadi pembantu rumah tangga. namun semua itu belum memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak karena masyarakat khususnya Jl. Margorejo Masjid ini pekerja musiman.<sup>12</sup>

Table 4.4  
Pendapatan Kaum Dhuafa

No	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Pekerjaan Suami	Penghasilan
1	Tri Rahayu	SMA	Ibu rumah tangga	Sopir	900/bln
2	Sumarti/janda	SMP	PRT/Laundry	-	600/bln
3	Sri Rahayu	SMA	PRT	Buruh	1100/bln
4	Umi/janda	SMA	Jual gorengan	-	1000/bln
5	Siami/janda	SMP	PRT/Laundry	-	600/bln
6	Sriwati	SMP	PRT/buruh	Buruh	1200/bln
7	Nurul/janda	D-2	Guru TK/TPQ	-	1000/bln

<sup>12</sup> Diskusi dengan pak Slamet ketua RT 3 Margorejo, pada tanggal 1 juni 2014.